



Penggunaan Daun Pecut Kuda sebagai Obat Tradisional di Desa Sukarame Kecamatan Leles, Garut, Jawa Barat

Septiyadi^{1*}, Raden Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin¹, Asman Sadino²

¹KBK Fitokimia, Program Studi S1 Farmasi, FMIPA Universitas Garut, Garut, Indonesia

²KBK Farmakologi, Program Studi S1 Farmasi, FMIPA Universitas Garut, Garut, Indonesia

*Corresponding author: septiaseptiadi28@gmail.com

Abstract

Background: Pecut kuda plants were wild plants that had the role as medicinal plants. Application of Pecut kuda leaves as medicine still carried out by people in Sukarame Village, Leles, Garut.

Methods: Data collected by using depth interview techniques, questionnaires and archived later.

Result: The result showed that the people in Sukarame Village still utilized the wild and domesticated plants around them as medicine, including Pecut Kuda. **Conclusion:** Pecut Kuda plant was medicinal plant used by people in Sukarame Village, Leles, Garut.

Keywords: Pecut kuda, ethnopharmacy, Garut.

Abstrak

Pendahuluan: Tumbuhan pecut kuda atau Pecut Kuda merupakan tumbuhan liar yang berpotensi sebagai obat Penggunaan daun pecut kuda sebagai obat telah dilakukan oleh masyarakat Desa Sukarame Kecamatan Leles Kabupaten Garut. **Metode:** Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukarame masih memanfaatkan tumbuhan sekitar sebagai alternatif pengobatan alami. **Kesimpulan:** Tanaman Pecut Kuda masih digunakan sebagai tanaman obat anti inflamasi.

Kata kunci: Pecut kuda, etnofarmasi, Garut

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman hayati, memiliki hutan tropika terbesar kedua di dunia, dan dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversity kedua setelah Brasil. Hutan Indonesia kaya akan tumbuhan obat dan terdapat 20.000 jenis tumbuhan obat di mana 1.000 jenis tumbuhan telah didokumentasikan dan 300 lebih telah digunakan sebagai obat tradisional (Ningsih, 2016).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan sebagai pengobatan (Ningsih, 2016).

Ada banyak sekali tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional, akan tetapi pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur mengenai obat tradisional belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Selain itu dengan masuknya budaya modern dikhawatirkan bisa memicu hilangnya pengetahuan lokal. Hal inilah yang memicu agar sedini mungkin dapat melestarikan pengetahuan lokal mengenai obat tradisional. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk menggali pengetahuan lokal pada komunitas tertentu mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat adalah etnofarmasi.

Etnofarmasi merupakan sebuah pendekatan secara ilmiah yang dapat membantu dalam menggali pengetahuan etnik lokal terhadap resep tradisional yang memiliki khasiat sebagai obat (Kodir *et al* 2010).

Salah satu tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional adalah pecut kuda atau dalam bahasa sunda disebut Pecut Kuda atau *Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl Berdasarkan hasil observasi setempat yang dilakukan penulis pada masyarakat Desa Sukarame, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. daun pecut kuda digunakan oleh masyarakat sebagai penghilang nyeri, radang tenggorokan, batuk, luka, hipertensi, maag. Desa Sukarame merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Leles Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa ini berjarak sekitar 18 Km dari Ibu Kota Kabupaten Garut. Secara demografi banyak Penduduk Desa Sukarame adalah 6.169 jiwa, dengan jumlah laki-laki 3.117 orang dan perempuan 3.052 orang. Penduduk Desa Sukarame umumnya bergerak di bidang pertanian dan wiraswasta. Kurang lebih penduduknya berprofesi sebagai petani, pedagang, buruh tani, karyawan dan wiraswasta. Pada data kependudukan, tingkat pendidikan di dominasi oleh lulusan SMP dan SMA. Adapun batas-batas wilayahnya adalah Utara: Desa Tambaksari Kecamatan Leuwigoong, Timur: Desa Margacinta Kecamatan Leuwigoong, Selatan: Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi, Barat: Desa Margaluyu Kecamatan Leles. Wilayah desa ini dominan persawahan dan bukit. 4. Desa Sukarame masih menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah pecut kuda.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan tanaman pecut kuda sebagai obat pada masyarakat desa Sukarame, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penelitian telah dilakukan dengan tahapan observasi, wawancara, Dokumentasi. "Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci yang menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka, mengutamakan proses dari pada produk, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan makna di balik data yang diamati (Hadi, 2010).

Penentuan Responded

Penentuan key informan dan responded dilakukan secara terpilih (*purposive sampling method*) key informan dipilih dari tokoh masyarakat yang ada di Desa Sukarame, Leles, Garut, Jawa Barat. Sementara untuk responded merupakan masyarakat Desa Sukarame yang menggunakan daun pecut kuda sebagai obat.

Metode Pengambilan Data

Data yang diambil pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, pengumpulan data mengenai informasi tumbuhan obat pecut kuda didapat melalui metode wawancara kepada masyarakat dengan teknik open ended interview dan mengisi kuisioner terkait penggunaan obat tradisional. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen (Singestecia *et al* 2018).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan sumber data dilakukan selama bulan Januari-Maret 2021

secara individual di Desa Sukarame, Leles, Garut, Jawa Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi merupakan “metode pengumpulan data secara naturalistik yang digunakan untuk memahami latar belakang suatu objek” (Hasanah, 2017).

Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai daun pecut kuda yang digunakan sebagai obat tradisional serta untuk mengetahui cara pengolahan dan jenis penyakit yang diobati menggunakan daun pecut kuda tersebut. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *open ended interview*.

Dokumentasi

Dokumentasi wawancara maupun dokumentasi tanaman pecut kuda dilakukan dengan menggunakan foto, dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk menunjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhan pecut kuda merupakan tanaman dari famili verbenaceae berupa tumbuhan tegak dan bercabang dengan ketinggian 1 sampai 1,5 meter. Batang terete, yang lebih muda agak miring, daun berbentuk lonjong bulat telur, dengan panjang 2,5-10 sentimeter dengan ujung runcing dan tepi bergerigi, berwarna hijau, daun mahkota berwarna hijau tua, panjang 1 sentimeter, buah tertutup dalam kelopak, menepel, sedikit tenggelam dalam tangkai, licin, lonjong, dengan panjang 4 milimeter. Tumbuhan pecut kuda dapat dijumpai di sekitar rumah, kebun, pinggir jalan, lahan kosong maupun hutan. (Sivaranjani., *et al* 2013).

Berdasarkan hasil observasi didapatkan data bahwa masyarakat sering menggunakan tanaman pecut kuda dalam kehidupan sehari-

hari. Data lebih lanjut didapatkan melalui wawancara kepada responden yang ditunjuk secara sengaja. Responden yang terlibat pada penelitian ini adalah 10 orang terdiri dari 4 pria dan 6 wanita dengan rentang usia rata-rata informan adalah 35 sampai 71 tahun, Informan kunci terdiri dari tiga orang yang berperan sebagai tokoh masyarakat setempat. Sehingga didapatkan informasi yang lebih spesifik dari tanaman pecut kuda. Ketiganya merupakan tokoh masyarakat yang dituakan oleh masyarakat setempat.

Menurut Informan A (50 tahun) yang berprofesi sebagai wiraswasta disampaikan sebagai berikut. “Tanaman pecut kuda/biasa digunakan setiap hari. Bagian yang digunakan adalah daun. Daun pecut kuda digunakan untuk penyakit radang tenggorokan, dan sakit maag, Sebelum di konsumsi daun pecut kuda diolah terlebih dahulu, dengan cara mencuci 10 helai daun dengan air bersih lalu direbus sampai berubah warna menjadi hijau kecokelatan.”

Menurut Informan B (68 tahun) berprofesi petani, menyebutkan bahwa “Bagian yang digunakan adalah daun dan batang, Daun pecut kuda dikonsumsi untuk penyakit nyeri, sendi dan sebagai peringkat daya tahan tubuh. Sebelum di konsumsi daun pecut kuda diolah terlebih dahulu. Sebanyak 8-10 helai daun dicuci dengan air bersih, lalu di direbus sampai berubah menjadi warna hijau kecokelatan. Selain itu, batang dan daun pecut kuda dapat juga digunakan dengan cara dikeringkan, dan dibuat teh.”

Menurut informan C (71 tahun) berprofesi petani, menyebutkan bahwa, “Daun pecut kuda di konsumsi untuk penyakit radang tenggorokan, hipertensi dan flu. Sebelum di konsumsi daun pecut kuda/diolah terlebih dahulu. Daun yang digunakan sebanyak 6-10 helai kemudian dicuci dengan air bersih, lalu direbus sampai airnya berubah warna menjadi hijau kecokelatan.”



Dari hasil pemaparan informan kunci, didapatkan kesimpulan bahwa daun pecut kuda atau digunakan oleh masyarakat Desa Sukarame sebagai obat untuk radang tenggorokan, nyeri sendi, peningkatan daya tahan tubuh, serta hipertensi dengan menggunakan 6-10 helai daun tergantung keluhan masing-masing. Keseragaman penggunaan ini menurut para informan adalah dikarenakan sumber informasi yang berasal dari orang tua terdahulu dan diwariskan turun temurun.

Pecut kuda atau *Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl sering digunakan sebagai obat tradisional seperti antasida, analgesik, anti inflamasi, anti hipertensi, anthelmentik, diuretik, laksatif, purgatif, sedatif, dan vasodilator (Liew and Yong, 2016). Hasil penapisan fitokimia dari tanaman tersebut menyebutkan terdapat kandungan alkaloid, saponin, tanin, fenolik, flavonoid, triterpenoid, steroid dan glikosida (Suhirman, 2015). Hasil telaah menunjukkan bahwa ekstrak daun pecut kuda memiliki beberapa senyawa metabolit yang sudah diteliti seperti, alkaloid, karbohidrat, flavonoid, glikosida, fenol, flobotanin, protein, kuinon, saponin, steroid, tanin dan terpenoid (Liew and Yong, 2016).

Hasil wawancara warga yang menunjukkan kegunaan daun tersebut sebagai obat untuk mengatasi radang tenggorokan, nyeri sendi, peringkat daya tahan tubuh, dan juga hipertensi dapat ditinjau dari khasiat farmakologis yang dimiliki oleh tanaman pecut kuda. Radang tenggorokan disebabkan oleh infeksi bakteri. Ekstrak fenolik daun pecut kuda telah teruji positif terhadap bakteri

gram positif dan gram negatif (Liew and Yong, 2016). Efek farmakologis dari daun pecut kuda terhadap nyeri sendi dapat ditinjau dari beberapa hasil studi. Ekstrak etanol daun pecut kuda memiliki efek anti inflamasi dan analgesik pada hewan uji. Daun ini diduga memiliki efek antinospesitif terhadap hewan uji yang diinduksi dengan panas dan bahan kimia. Mekanisme yang terlibat kemungkinan besar berkaitan dengan penekanan sistem saraf pusat dan perifer serta penghambatan dari siklooksigenase. (Sulaiman *et al.*, 2009).

Khasiat terhadap hipertensi ditunjang dengan studi yang dilakukan dari ekstrak air *S. jamaicensis* yang menunjukkan efek antihipertensi yang berbanding lurus terhadap dosis. (Liew and Yong, 2016) Peningkatan daya tahan tubuh kemungkinan disebabkan adanya aktivitas antioksidan dari *Stachytarpheta jamaicensis*. Ekstrak etil asetat dari pecut kuda mampu menurunkan radikal bebas sementara ekstrak dari heksan tidak menunjukkan hasil yang sama. (Álvarez *et al.*, 2004) Ekstrak metanol menunjukkan hasil tertinggi pada uji antioksidan menggunakan DPPH dan FRAP. (Kumala and Becti, 2016).

Tabel 1. Hasil Kuisoner Penggunaan Daun Pecut Kuda
(*Stachytarpheta jamaicensis* (L) Vahl Di Desa Sukarame, Leles, Garut, Jawa Barat

Informan	Bagian yang Digunakan	Khasiat
A	Daun	Radang tenggorokan, maag
B	Daun dan Batang	Nyeri sendi, meningkatkan kesehatan
C	Daun	Radang tenggorokan, hipertensi dan flu
D	Daun	Radang tenggorokan, demam
E	Daun	Flu, tenggorokan
F	Daun	Batuk
G	Daun	Nyeri sendi, batuk, flu
H	Daun	Radang tenggorokan
I	Daun	Meningkatkan Kesehatan
J	Daun	Batuk dan radang



Gambar 1. Tanaman Pecut Kuda
Stachytarpheta jamaicensis(L)Vahl)
(Septiyadi)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan pengambilan data terkait penggunaan daun pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* (L) Vahl di Desa sukarame, Kecamatan leles, Garut, Jawa Barat. Dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Menunjukkan bahwa daun pecut kuda berpotensi sebagai obat tradisional terutama untuk. radang tenggorokan, batuk, meningkatkan daya tahan tubuh serta hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, E. *et al.* (2004) 'Inhibitory effects of leaf extracts of *Stachytarpheta jamaicensis* (*Verbenaceae*) on the respiratory burst of rat macrophages', *Phytotherapy Research*, 18(6), pp. 457–462. doi: 10.1002/ptr.1442.
- Hadi, S. (2010) 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi', Pp. 21–22.
- Hasanah, H. (2017) 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8(1), P. 21. Doi: 10.21580/At.V8i1.1163.
- Kodir, R. A., MW, M. and Yuppi, I. (2010). 'Etnofarmasi Dan Ulasan Bioprospektif ITumbuha Obat Liar Dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung Jawa Barat', *Farmaka*, 15, pp. 26-44.
- Kumala, S. and Becti, N. D. P. (2016) 'Aktivitas Antibakteri dan Antioksidan Daun Pecut Kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* L .) Secara Invitro', *Jurnal Farmasi Indonesia*, 8(2), pp. 137–143.
- Liew, P. M. and Yong, Y. K. (2016) '*Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl: From Traditional Usage to Pharmacological Evidence', *Evidence-based Complementary and Alternative Medicine*, 2016. doi: 10.1155/2016/7842340.
- Ningsih, I. Y. (2016) 'Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger Di Kabupaten Lumajang Dan Malang, Jawa Timur', *Pharmacy*, 13(01), p. 10.
- Singestecia, R., Handoyo, E. and Isdaryanto, N. (2018) 'Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal', *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(1), pp. 63–72.
- Sivaranjani, R., Ramakrishnan, K. and Bhuvanewari, G. (2013) 'Studi Fitokimia Morpho-Anatomical Dan Pendahuluan', 5(2), pp. 577–582.
- Suhirman, S. (2015) 'Skrining Fitokimia pada Beberapa Jenis Pecut Kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* L . Vahl)', *Prosiding Seminar Nasional*, (April), pp. 93–97.
- Sulaiman, M. R. *et al.* (2009) 'Antinociceptive and anti-inflammatory effects of *stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl (*Verbenaceae*) in experimental animal models', *Medical Principles and Practice*, 18(4), pp. 272–279. doi